

MUHAMMAD ARKOUN
“SANG PEMIKIR ISLAM MODERNIS
DAN TOKOH-TOKOH YANG MEMPENGARUHINYA”

Oleh:

Ali Imron

(Institut Agama Islam Tribakti Kediri)

Abstraksi

Artikel ini membahas tentang pemikiran Arkoun yang menyarankan umat Islam agar menghilangkan atau membebaskan diri dari dogmatis dan menggantinya dengan pemahaman yang obyektif tanpa adanya kesalahpahaman dan unsur kepentingan. Dalam menghadapi sikap kontemporer Arkoun dihadapkan pada tradisi dan budaya dalam hal ini kami berpendapat bahwa tradisi yang dimaksud adalah (kami istilahkan dengan) pra tradisi dan pasca tradisi, artinya adalah keadaan dimana waktu yang sebelum dan sesudah turunnya wahyu atau ayat dan keadaan dimana peradaban mulai berkembang.

Modernitas cenderung menolak dua tradisi diatas walaupun pada kenyataannya tiga peradaban ini saling berinteraksi sesuai dengan lingkungan sosial budaya dan historis, adanya perubahan prinsip dalam pemikiran atau bidang-bidang kehidupan yang lain. Dari itu semua ada dua sisi dalam melihat modernitas baik didunia Islam maupun barat: a). Kutub klasik kuno dan tradisional. b) Masa depan yang penuh dengan inofatif dan berorientasi serta bercakrawala luas, dua sisi inilah yang akan saling berhubungan antara tradisi dan modern. Masuknya modernitas ke dunia Islam melalui proses yang disebut dengan pemaksaan atau serbuan ataupun dengan bahasa kami yaitu pemaksaan yang positif terhadap suatu budaya dan peradaban melalui kekerasan yang bersifat militer.

Kata Kunci : *Muhammad Arkoun, Pemikir Islam Modernis,*

Tokoh-Tokoh Yang Mempengaruhinya

Pendahuluan

Pemikiran umat Islam dewasa ini, utamanya tentang keagamaan cenderung masih bersifat *jumud* dan stagnan. Banyak hasil pemikiran tempo klasik masih digunakan oleh umat Islam sekarang sebagai suatu ajaran yang absolut, padahal kalau kita cermati bahwa 'hasil pemikiran tempo dulu' belum tentu sesuai dengan permasalahan yang terjadi sekarang ini, karena permasalahan yang terjadi setiap zaman dan tempat selalu berubah dan berbeda. Sehingga tidak sedikit dikalangan umat Islam serasa kurang mampu membedakan mana ajaran agama yang bersifat doktrin yang dilandasi oleh teks-teks suci, dan mana ajaran agama yang bersifat penafsiran atau interpretasi oleh para pemikir tempo dulu yang tidak menutup kemungkinan bahwa hasil pemikirannya itu dibubuhi oleh kepentingan-kepentingan politik dan kepentingan pribadi semata.

Salah satu pemikir modern Islam yaitu Muhammad Arkoun menilai bahwa umat Islam sekarang ini berpikiran tentang agama bersifat *jumud* dan belum beranjak dari pemikiran-pemikiran yang sudah jadi dan tanpa adanya pemikiran yang inovator yang sesuai dengan keadaan sekarang ini. Pada dasarnya Arkoun ingin menciptakan orang-orang muslim yang inklusif dan toleran, di lain itu dia juga ingin membongkar pemikiran umat Islam yang eksklusif dan beku serta intoleran, karena Arkoun menganggap bahwa dengan begitu akan menciptakan pemahaman agama yang pluralis dan toleran. Arkoun menolak secara kritis akan suatu penafsiran tentang Al-Qur'an yang lahir dari unsur mitologi dan ideologi oleh para ulama Islam dan serta menolak hasil karya intelektual yang fragmentatif. Karena Arkoun dalam memahami suatu teks-teks klasik selalu menyadari bahwa ada hubungan antara teks dan konteks, antara teks dan realita social, budaya dan historisitas yang ada dibelakang suatu teks, secara keilmuan dia ingin menanyakan tingkat validitas dan relevansi dari pemahaman klasik oleh generasi sekarang, karena generasi sekarang cenderung pada doctrinal yang diterima dan akhirnya beranggapan bahwa itulah ending dari suatu ajaran agama tanpa

adanya penelaahan dan pemahaman secara kritis dan mendalam, dan akhirnya Arkoun ingin mencoba merekonstruksi dan mendekonstruksi pemikiran yang ada sekarang sesuai dengan realitas sekarang.

Langkah pertama Arkoun dimulai dengan kritik teks dan historisitas, budaya dan social yang melatar-belakngi lahirnya teks tersebut, kemudian dilanjutkan dengan pendekatan ilmu-ilmu social kontemporer untuk kemudian diterapkan dalam pola pikir ummat Islam yang inklusif dan terbuka (dialogis). Banyak pemikir-pemikir eropa yang mempengaruhi pola pikir Arkoun dalam studinya dan salah satu upayanya adalah dengan mengunkan metode nalar Islam dan nalar modern, tetapi dengan itu dia tidak puas dan akhirnya dia mengunkan kritik nalar Islam karena menganggap bahwa itu bukanlah satu-satunya cara dalam studinya, mungkin itulah ciri-ciri pola pikir Arkoun yang penuh dengan inovasi dan cakrawala kemodernan yang ia pahami. Pada dasarnya Arkoun telah terpengaruh oleh budaya dan pola pikir lingkungan dimana dia berada ada tiga bahasa dan tiga kebudayaan yang dirasakan membuat pemikiran Arkoun menjadi terbuka dan modern, dengan orientasi dan cita-cita yang sangat mulia sebagai seorang intelektual muslim yaitu ingin merubah pemahaman ummat Islam terhadap ajaran-ajaran agama, mana yang bersifat doctrinal dan mana yang bersifat penafsiran. Bagaimana pola pikir dan metode serta siapa sajakah yang mempengaruhi pemikiran modern Arkoun, makalah ini secara tidak langsung ingin mencoba membahas itu disertai dengan analisa dari pemakalah.

Riwaayat Hidup

Muhammad Arkoun sebagaimana banyak ditulis oleh para penerjemah-penerjemah hasil karangan Arkoun mengatakan bahwa Arkoun lahir di Taurirt, Mimoun Kabilia, atau daerah pegunungan yang berpenduduk bangsa Berber disebelah timur Aljir, pada tanggal 1 Februari 1928. Dari letak geografis inilah yang mengakibatkan Arkoun mahir dalam tiga bahasa dan juga tiga kebudayaan dan tradisi yang berbeda pula. Bahasa Berber yang merupakan suatu wadah penyampaian konstruksi tradisi dan nilai-nilai pengarahannya yang menyangkut social, ekonomi

yang telah ada lamanya. Sedangkan bahasa Arab yang dibawa oleh ekspansi Islam pada abad pertama hijriyah merupakan lat untuk mengungkapkan tradisi dalam bidang keagamaan yang ada hubungannya dengan bahasa Afrika utara dan Timur tengah. Dan kemudian adalah bahasa Perancis karena Aljazair adalah negara jajahan perancis dan bahasa ini merupakan bahasa pemerintahan dan juga bahasa eropa, dilain sisi bahasa ini juga digunakan Arkoun sebagai alat untuk mengetahui nilai-nilai dan tradisi ilmu pengetahuan eropa yang disampaikan di sekolah-sekolah perancis. Dari ketiga bahasa dan kebudayaan tersebut telah menjadikan pola pikir Arkoun yang selalu dinamis dikarenakan keadaan lingkungan yang menciptakannya. Pendidikan Arkoun dimulai didesa dimana dia tinggal sampai dengan perguruan tinggi di Universitas Aljir jurusan bahasa dan sastra arab serta pemikiran Islam, dan pendidikan akhir diselesaikan dengan gelar Doctor jurusan sastra di Universitas Sorbone Paris.

Pada dasarnya pemikiran intelektual Arkoun didasari oleh dua peradaban yaitu Islam dan Barat, yang pada akhirnya dapat membentuk suatu sinergitas intelektual yang sangat khas, sejak awal Arkoun sudah bermasyarakat dengan pemikiran Islam klasik dan pada periode selanjutnya dia bermasyarakat dengan pemikiran barat klasik maupun modern banyak kalangan intelektual beranggapan bahwa Arkoun adalah intelektual muslim yang langsung terjun kedalam wacana postmodernisme. Arkoun dalam membaca khasanah peradaban Islam klasik berbeda dengan intelektual Islam lainnya, dia memandang bahwa kitab suci adalah sebagai wacana sejarah yang tunduk pada norma-norma sejarah manusia, sebaliknya intelektual muslim lainnya menganggap bahwa kitab suci sebagai suatu undang-undang yang mutlak dan absolute. Suatu keniscayaan dan keistimewaan bagi Arkoun bahwa dia tidak mudah untuk terjebak dan terpengaruh dalam budaya nihilistic atau mitologi dan bahkan dia telah mampu menciptakan terobosan baru dengan menginterpretasi ulang penafsiran teks-teks yang dianggap absolut dengan menggunkan kritik sejarah dan menghasilkan pemikiran yang kontemporer kontekstualis. Banyak pemikir-pemikir eropa yang telah mempengaruhi pola pikir Arkoun dalam upaya mendekonstruksi seluruh bangunan

pemikiran Islam yang selama ini telah dianggap sakral dan telah menjadi ideology atau aqidah, dengan menggunakan hasil intelektualnya yaitu nalar Islam dan nalar modern tetapi dilain masa malah justru Arkoun sendirilah yang mengkritisi dan menggantinya dengan kritik historis, karena dia beranggapan bahwa bukan hanya nalar Islamlah satu-satunya metode untuk mendekonstruksi pemahaman tentang Islam.

Tokoh-Tokoh Yang Mempengaruhi

Bagi seorang pemikir tidak mungkin pemikirannya itu hadir dan muncul begitu saja tanpa dipengaruhi oleh Tokoh-tokoh pemikir terdahulu dan sejamannya, ada beberapa tokoh pemikir yang mempengaruhi pola pikir Arkoun, diantaranya yaitu:

Paul Riceour

Seorang tokoh pemikir Kristen Protestan yang menerapkan konsep mitos Alkitab, Riceour mengatakan bahwa mitos adalah symbol penjelas tentang realita manusia dan mempunyai peran yang sangat penting untuk manusia, karena dengan pemikiran manusialah mitos dijadikan sesuatu yang sacral dan disembah, dan dampak dari itu adalah menimbulkan atau melahirkan suatu sifat mistik dan berpengaruh pada pola pikir manusia yang beku, tetapi pada dasarnya bukan mitoslah yang harus dihilangkan tetapi nihilistiklah yang dihilangkan. Arkoun mempunyai pandangan lain tentang mitos-Arkoun menyebutnya dengan usthurah- dan juga dia membedakan antara mitos dengan mitologi-khurafat-. Baginya bahwa mitos mempunyai makna yang positif dan mitologi mempunyai makna yang negatif dengan pengertian bahwa usthurah dalam Antropologi mempunyai arti kiasan yang indah dan berfantasi dengan itu pemikiran yang inovatif terus berkembang. Arkoun membedakan dua kata tadi dalam segi tingkatan bukan dari sisi jenis, dari sini memberi pengertian bahwa tatkala mitos itu turun derajatnya menjadi mitologi maka hal itu tidak ada nilainya, khurafat mengandung dua makna melemahkan tekad dan menimbulkan sikap pasrah dan krasan dengan hegemoni yang melanda pemikiran kita yaitu fanatisne terhadap suatu ajaran

tanpa ada inovasi dan berfikir dalam menciptakan sesuatu yang baru dan kontekstualis. Berarti bahwa keberadaan manusia tidak akan mampu hidup dengan tanpa mitos walaupun mitos ini selalu berubah dalam setiap jaman karena dia terikat dengan kebutuhan manusia, menurut hemat kami bahwa dengan adanya mitos sama halnya dengan interpretasi atau berfikir secara kontemporer menurut dan sesuai dengan konteks karena dengan mitos manusia dapat mengeluarkan dan melahirkan suatu imajinasi inovasi ataupun suatu pengetahuan baru disetiap jaman dan tempat dan sesuai juga dengan kebutuhan masyarakat.

Ferdinand de Saussure

Seorang kebangsaan swiss dan dikenal sebagai bapak linguistik modern dan juga gerakan strukturalis, pemikirannya mengatakan bahwa bahasa adalah sekumpulan kode dan kaidah yang diciptakan oleh masyarakat, bahasa berhubungan dengan sekumpulan system yang berhubungan dengan budaya, seni, mitologi dan sastra serta obyek-obyek social lainnya. Sedangkan percakapan adalah merupakan perbuatan manusia secara individu maupun kolektif (ada lawan bicara).

Jacques Derrida

Menurutnya manusia tidak dapat berfikir dan menulis tanpa merujuk pada tradisi pemikiran tertentu yang mengendap dan dilestarikan oleh banyaknya teks yang selalu berkaitan. Manusia diibaratkan seperti logosentris artinya adalah bahwa manusia tidak bisa mengungkapkan diri dan tidak bisa berfikir tanpa adanya bahasa, manusia bisa maju dalam pemikiran melalui kritik terhadap pemikirannya sendiri atau orang lain. Kritik hanya pada tradisi teks atau wacana. Kritik itu di sebut dekonstruksi pembongkaran yang dengan istilah Derrida hal-hal yang tak dipikirkan dan yang dipikirkan. Metode inilah yang kemudian oleh Arkoun gunakan untuk melakukan kritik terhadap pemikiran klasik Islam.

Michel Foucault

Seorang filosof Perancis aliran strukturalisme epistemology, dalam pemikirannya bahwa manusia dalam setiap

jaman mengungkapkan (episteme) dengan cara tertentu maka manusia dalam membicarakannya dalam cara tertentu pula. Dan cara manusia dalam membicarakan kenyataan disebut wacana, menurutnya bahwa epistem dan wacana tunduk dalam berbagai aturan dan pandangan dari kenyataan, bahwa setiap jaman orang dalam memandang sesuatu pasti berbeda. Berdasarkan teori Foucault diatas, Arkoun mempunyai pemikiran bahwa pintu dalam berijtihad seharusnya masih terbuka dan tidak bisa tertutup, kalau pintu dalam berijtihad tertutup maka yang akan terjadi adalah kebekuan dalam berfikir dan tidak bisa elastis serta cenderung menerima apa yang telah ada dengan tanpa berfikir dan melihat realitas yang ada sekarang dan akhirnya pemikiran kita tidak akan berkembang dalam mengikuti jaman, padahal sesungguhnya jaman menuntut pembaharuan dan penyesuaian dengan syari'at (atau sebaliknya) yang senantiasa dengan permasalahan yang kompleks dan berubah-ubah, seharusnya umat Islam tidak hanya berpegang pada pemikiran abad pertengahan saja bahkan seharusnya umat Islam dalam setiap generasi harus mempunyai pemikiran yang baru yang disesuaikan dengan kebutuhan dan juga tidak meninggalkan rasionalitas dan tidak keluar dari maksud teks.

Arkoun dalam mendefinisikan epistem dengan space (ruang mental) sehingga dia menyatakan dengan mental yang terkungkung. Lalu menurut Dr. Hasyim Shalih mendefinisikan bahwa epistem adalah system pemikiran, yang dari bahasa yunani epistem berarti ilmu atau pengetahuan. Menurut hemat kami epistem dengan men-sinerjikan tiga pemikiran diatas maka kami menggabungkan bahwa episteme adalah suatu system pemikiran ilmu pengetahuan yang terkungkung dan coba untuk direkonstruksi.

Karya-Karya Arkoun

Ada hal-hal yang menonjol dari Arkoun (karya-karyanya) bahwa ia menghimbau para peneliti Islam agar melampaui batas dalam studi Islam tradisional baik barat ataupun Islam. Diantara karya-karya Arkoun diantaranya adalah:

1. *Traite de thique* (traduction francaise avec introduction et

- nates du tahdibal-akhlaq de miskanah), tulisan tentang etika.terjemahan bahasa perancis dengan pengantar dan catatan dari tahdib al akhlaq, karya Maskanah Damaskusy 1969.
2. Ouver tures sur l' Islam (catatan pengantar untuk memahami Islam) Paris, grancher 1989, diterjemahkan dari bahasa inggris dari edisi kedua buku tersebut oleh Robert D.Lee dengan judul “ Re thinking Islam”, common questions uncommon answers. Oxford, west view press 1994.
 3. al-Fikr al-Islami , naqd wa ijthihad, terjemahan Hasyim Shalih . London dar-alsaqi 1990.
 4. al-Fikr al-Islam. Qira'ah ilmiah. Terjemahan Hasyim Shalih. Bairut, markaz al-inma al-qoumi 1987.
 5. Tarikhiyah al- Fikr al-arabi al Islami, terjemahan Hasyim Shalih, Bairut, Markaz al-inma al-qoumi.
 6. Nalar Islami dan nalar Modern : berbagai tantangan dan jalan baru. Terjemahan Rahayu.S.Hidayat. Jakarta. INIS 1994.
 7. Berbagai pembacaan Al-Qur'an. Terjemahan Machasin Jakarta INIS 1998.

Hasil Pemikiran Arkoun

Dari apa yang telah Arkoun lakukan terhadap dirinya (keilmuannya) dan akibat dari tokoh-tokoh yang mempengaruhinya; dia mempunyai keinginan yaitu pengharmonisan antara pemikiran klasik dengan pemikiran modern dari unsur yang paling hormat yaitu akal yang rasional, Arkoun mempunyai istilah nalar Islam dan nalar modern. Nalar adalah cara manusia berpikir lebih luas dari pada akal. Menurut Arkoun umat Islam saat ini masih cenderung pada pemikiran klasik dan masih belum beranjak dari pembahasan teologi yang dogmatis yang kaku dan tidak elastis dan juga mengakibatkan umat Islam selalu berfikiran taqlid (skolastik), Arkoun berkeinginan umat Islam melakukan pembaharuan atau pembahasan secara ilmiah dan terbuka dalam membahas teks dan ajaran agama dan tidak lepas dari konteks sejarah. Dengan melalui pemikiran barat modern Dia bermaksud untuk

mengambil sikap kritisnya yang rasional yang memungkinkan dapat memahami ajaran agama dan teks dengan cara yang lebih mendalam dan mencoba untuk membongkar dan mengkritisi pemikiran yang terdahulu apakah masih relevan dan berlaku dengan keadaan sekarang. Oleh karena itu ia memadukan perkembangan mutakhir dalam bahasa teknologi dan ilmu social barat (pemikiran rasio) dengan angan-angan social yang mempunyai nilai religi dengan menciptakan suatu pemikiran Islam yang maju dan mampu menjawab tantangan jaman, Arkoun berpendapat bahwa tradisi dan modern sama-sama baik hanya bagaimana memadukan atau mensinerjikannya dan melahirkan apa yang telah dibutuhkan oleh jaman.

Arkoun menolak nalar Islamnya dan itu adalah hasil dari pemikiran yang menurut sebagian umat Islam adalah suatu pemikiran yang mutakhir dan rasional, tetapi Arkoun menganggap bahwa tidak hanya metode itu yang bisa kita gunakan untuk bisa memahami maksud teks-teks Tuhan dan ajaran agama. Dengan ini Arkoun menggunakan kritik historisitas untuk mengkritik nalar Islam, berangkat dari bacaan historis dan interpretasi dengan maksud ingin melihat sebuah kejadian atau fenomena sosial dan budaya pada masa lampau. Historis berfungsi sebagai rekonstruksi makna lewat penghapusan teks dan konteks dengan hasil penafsiran yang baru dan secara potensial ada pada ayat tersebut.

Ketika kita berbicara tentang elastisitas dan fleksibilitas dalam beragama, katakanlah dalam ilmu fiqh ada kesan bahwa fiqh seharusnya lentur dan luwes, akan tetapi pada kenyataannya sekarang bahwa orang-orang tidak bisa dan tidak mau untuk bangun dan bergerak dari hukum fiqh, pada dasarnya ilmu fiqh yang sekarang adalah hasil produk pemikiran masa lampau dan sesuai dengan konteks pada saat itu. Bahwa kejumudan selalu menjadi cirikhas umat Islam yaitu dengan keengganan untuk memperbaharuinya sesuai dengan konteks saat ini, dan akhirnya tidak jarang pula dijumpai kurang cocok antara hukum yang terdapat pada kitab fiqh dengan konteks atau kehidupan saat ini.

Disisi lain fiqh yang digunakan sampai hari ini adalah fiqh yang masih berkuat pada produk pemikiran yang klasik dengan berbagai permasalahannya sendiri-sendiri. Fiqh yang

secara bahasa adalah paham dan selanjutnya banyak diartikan sebagai sekumpulan koleksi para ulama terdahulu dalam menafsirkan teks dan menghasilkan hukum, ataupun sebuah pemahaman para ulama atas teks-teks yang otoritatif dari agama dan fiqhpun terus dinamis keadaannya karena fiqh terus dan tidak pernah berhenti bergulat antara teks dengan realita sosial yang mana fiqh harus memberikan responnya terhadap realita sosial yang terjadi. Fiqh yang dibangun dari pergulatan sejarah dan realita sosial dan lahir tidak dengan sendirinya melainkan ada ruang dan waktu dan ada yang menciptakannya. Fakta bahwa kasus-kasus fiqh adalah hasil dari sebuah problem kehidupan yang sangat plural dan kompleks, dan juga membutuhkan jawaban fiqh yang bisa diterima oleh masyarakat yang merasakan problem tersebut dan juga harus kontekstual, maka berkemungkinan bahwa ada pengaruh antara waktu dan orang-orang yang menafsirinya.

Fiqh dalam penerapannya dan dalam menghasilkan suatu produk hukum juga seharusnya tidak melupakan aspek-aspek-ilmu-humanoria, seperti yang telah dilakukan pemikir Islam kita, maka Arkoun menggunakan ilmu humanoria untuk menganalisa apa yang sebenarnya terjadi dengan pemahaman umat Islam tentang ajaran agamanya. Dengan menggunakan ilmu humanoria suatu ajaran agama dapat diuraikan dan dijelaskan dengan didukung oleh data yang bersifat historis kontekstualis, Arkoun menggunakan ilmu ini ingin mengetahui bagaimana para sarjana fiqh membaca dan memahami nilai-nilai intelektual Islam klasik karena para ulama sekarang cenderung membaca dan memahami teks klasik sebagai suatu ajaran yang final, siap pakai dan juga tanpa merasa perlu untuk mempertimbangkan dan memikirkan kembali latar belakang atau historisitas munculnya ide atau konsep dan hukum-hukum yang terdapat didalam ajaran agama tersebut. Pada dasarnya pemikiran Islam akan sangat sulit berkembang karena tidak pahamnya teks dan latar belakang terciptanya hukum atau ajaran tersebut.

Arkoun mengkritik cara tradisional dalam pembelajaran agama karena tidak sesuai dengan jaman dan akan mengakibatkan kesadaran terkekang dan terhegemoni oleh suatu

pemahaman yang doktriner, Arkoun juga memberikan jalan keluar dengan pembelajaran modern bagi sejarah agama dan sosiologi agama serta antropologi agama. Antropologi agama adalah kajian terhadap agama pada setiap masyarakat manusia untuk membandingkan hal-hal diantara mereka dan kemudian menarik bagian-bagian yang sama serta memahami sisi penggunaan spiritual manusia dibalik setiap kekhususan yang terbatas pada suatu suku, bangsa dan agama. Maka jika manusia masih terkungkung pada suatu agama maka dia tidak akan mengerti fenomena keagamaan pada sisi antropologinya. Fenomena antropologi berciri khususkan dengan membedakan manusia dengan makhluk lainnya dan akan ditemui dengan bentuk yang bermacam-macam pada setiap manusia berada dan fungsi dari antropologi agama adalah dapat memperluas pandangan kita sampai titik terjauh dengan jalan memperbandingkan peradaban manusia.

Adapun salah satu cara untuk menciptakan kemajuan pemikiran Umat Islam adalah dengan cara: pertama, penafsiran teks-teks secara kontekstual, substansial nonliteral sesuai dengan denyut nadi peradaban manusia yang terus berubah. kedua penafsiran ajaran agama harus dapat dipilah dan dipilih mana ajaran yang bersifat budaya dan mana yang bersifat fundamental (mana ajaran agama yang merupakan pengaruh kultur arab dan mana yang bukan). Seharusnya umat Islam mencari formula baru dalam menetrjemahkan ajaran agama dalam konteks kehidupan mereka sendiri, umat Islam sebaiknya tidak melihat dan menggunakan ajaran agama yang sudah jadi-dari arab atau madinah- tanpa adanya kritisasi, karena kehidupan manusia terus bergerak menuju penyempurnaan, Islam yang ada dulu belum tentu sama dengan Islam sekarang. Hal-hal diatas dapat kita pahami karena sepanjang fenomena itu dilakukan oleh manusia maka tidaklah dapat dihindari adanya pengaruh dimensi ruang dan waktu yang berbeda antara manusia satu dengan yang lain proses penciptaan ajaran agama selalu bergerak dan berubah, sejarah awal Islam telah memperlihatkan bagaimana telah berkembang dan berubah dengan cepatnya kita bisa melihat dari keadaan setelah wafatnya Nabi Muhammad saw. para sahabat terutama khulafaurasyidin (umar bin Khatab)

dengan banyak kasus memberikan jawaban yang secara material berbeda dengan apa yang diputuskan oleh Nabi, disini terbukti bahwa ada ruang dan waktu yang berbeda antara nabi dengan para sahabat dengan permasalahan dan solusinya, dalam hal ini Umar telah melakukan suatu proses kritis melalui konteks sosialnya (jamannya).

Sejarah peradaban Islam yang kemudian mencatat proses analisis kontekstual dan kritis yang menurun dan akhirnya banyak ulama fiqh yang tetap melakukan pendekatan fiqh lebih pada teks-teks fiqh yang sudah jadi tanpa analisis kritis, karya-karya fiqh yang dihasilkan saat itu lebih pada penjelasan perkuata dan pembelaan pemahaman yang telah ada-fanatik- dan inilah yang kemudian yang dikenal dengan pendekatan tekstual. Akan lebih berbahaya lagi bahwa metode ini sebagai metode yang paling ideal pada saat ini karena mendaatkan legitimasi baik pada teks-teks fiqh dan perorangan yang melahirkan teks-teks tersebut. Seharusnya kita juga bisa memisahkan mana ajaran agama yang hasil dari budaya, politik dan mana ajaran agama yang fundamentalis, karena nantinya fiqh tidak lagi dipandang sebagai fatwa individual yang sangat terbuka bagi nalar kritis melainkan menjadi hukum agama yang sering kali sulit untuk disentuh oleh nalar kontekstual, pandangan masyarakat terhadap fiqh secara tidak terasa menjadi sangat konservatif dan memasuki wacana doktriner padahal musuh yang berbahaya bagi Islam adalah dogmatisme sejenis keyakinan yang tertutup bahwa suatu pemahaman tertentu merupakan suatu pemahaman yang pasti dan absolut dengan mengabaikan bahwa kehidupan ini terus berkembang.

Fiqh seharusnya ada sebagai pembebas manusia dari belenggu tradisi dan budaya yang menjerat fiqhpun diharapkan dapat menghasilkan produk hukum dimana manusia sebagai subyek hukum ditempatkan pada posisi saling mensubordinasi, mendiskriminasi dan memarjinalkan satu atas yang lain dengan dasar apapun etnis, gender, agama dan ras dan sebagainya. Fiqh diatas dirasakan sebagai kebutuhan yang sangat mendesak dan strategis bagi perwujudan hubungan kemanusiaan yang adil.

Terdapat sejumlah teks-teks fiqh yang ketika dibaca dengan pendekatan tekstual mengandung makna-makana

subordinatif dan diskriminatif inilah kesalahan terbesar dari ulama sekarang kosa kata yang digunakan oleh orang-orang tempo klasik masih digunakan oleh para sarjana sekarang khususnya yang berkaitan dengan hal-hal religius. Untuk mengklarifikasi situasi diatas dengan memperhatikan dari masing-masing teks yang telah ada dan juga perlu untuk merekonstruksi latar belakang sejarah dari setiap teks dan periode selain itu nilai-nilai filsafat dikira sangat perlu guna suatu pendekatan kritis dari teori-teori modern yang berkaitan dengan teks otoritatif, karena: pertama; Filsafat koheren dengan persaingan yang terjadi antara fuqoha dengan filosof yang kemudian dimenangkan oleh ortodoks, kedua; Dengan filsafat hal-hal yang selalu ada adalah mempertanyakan hal-hal yang bersifat doktrinal dan interpretatif. Ada beberapa langkah dalam merekonstruksi pemikiran Islam diantaranya, Satu keseluruhan status religius dan skralitas wahyu harus dikaji ulang dengan cahaya epistem modern, dua sekuler sebagai suatu sumber dan ruang kebebasan intelektual untuk membangun suatu teori dan merupakan praktek intelektual, konsep ini sesuai dengan teorinya Derrida dan Foucault.

Seperti dikatakan diatas bahwa fiqh seharusnya sebagai pencipta struktur sosial yang adil dan berkeadaban tetapi sampai saat ini teks-teks yang berhubungan dengan posisi laki-laki dan perempuan selalu bermakna subordinatif dan diskriminatif, dalam hal ini Amina Wadud berpendapat dengan memandang hermenetik adalah suatu penafsiran teks suci yang dalam operasionalnya selalu menghubungkan tiga sisi yaitu: pertama; dalam konteks apa teks tersebut ditulis dan dalam konteks apa al-qur'an diwahyukan, kedua; bagaimana komposisi bahasa sebuah teks dan dalam bentuk apa pengungkapannya, ketiga bagaimana pandangan dunia keseluruhan yang terkandung dalam teks tersebut. Dan sampai saat ini juga perilaku sosial dan politik harus mengacu pada term fiqh sementara yang dipakai adalah fiqh yang dengan peraturan yang klasik dan tidak kontekstual dengan melihat keadaan diatas maka sudah saatnya kita membaca kembali khazanah fiqh secara cermat dan cerdas serta kritis dengan pisau analisa yang tajam, disamping dengan menganalisa bahasa, teks analisa juga harus dilakukan dengan

pendekatan sejarah kelahiran teks tersebut, pada dasarnya metode inipun juga dilakukan oleh Arkoun dengan kritik sejarahnya yang juga dibubuhi dengan pemikiran para ilmuwan eropa pada jamannya, pada ulama klasik hal ini sudah dikenal dari dahulu yaitu biasa disebut dengan *asbabun nuzul/ wurud* ketika ulama klasik melakukan kajian qur'an dan hadits. Setelah kami memperhatikan dari tiga metode Amina Wadud maka menurut kami bahwa ada persamaan antara Amina dengan Arkoun yaitu bahwa dalam konteks apa teks itu diturunkan yang berarti bahwa historisitas berfungsi dan bagaimana komposisi bahasa teks dalam pengungkapannya dan inipun berkoheren dengan metode Arkoun yang berdasarkan linguistik dan semiologi serta pandangan dunia mengenai teks yang berarti bahwa pemahaman atau epistem dari suatu teks dicoba untuk dikaji ulang atau dikritisi.

Asyathibi menyebutnya dengan tuntunan-tuntunan sosial, baginya ilmu ini tidak hanya membicarakan latar belakang kasus dimana teks itu lahir tetapi juga mengetahui konteks budaya dan tradisi yang berkembang dimasyarakat pada saat itu. Dan bahkan al Gozali mengatakan dalam memahami teks diperlukan pengetahuan bahasa teks tersebut dan ini hanya bisa dipahami makna dan maksudnya melalui bukti-bukti lain baik teks, logika maupun konteks yang menyertainya terkecuali teks tersebut telah disepakati maksudnya. Suatu keniscayaan bahwa konteks sosial mengalami perubahan dari waktu ke waktu dan atas dasar terhadap teks-teks fiqh merupakan hal yang niscaya pula, tetapi tentunya perubahan atas teks tentu saja tidak tanpa sebuah visi yang jelas dan komitmen fiqh Islam pada awalnya memang diarahkan bagi penciptaan tatanan sosial yang adil dan sejahtera.

Disini jelas bahwa fiqh adalah bukan suatu pemahaman ajaran agama yang absolut tetapi fiqh adalah hasil interpretasi dari ulama-ulama klasik yang juga tidak menutup kemungkinan adanya unsur-unsur politik dan budaya juga tidak ketinggalan untuk kepentingan pribadi, penelahan dan pengkajian kembali adalah menghindari pemahaman umat Islam kepada kebekuan atau kebuntuan dalam berfikir dan memahami ajaran agama, tetapi tidak juga dilupakan bahwa pengetahuan tentang teks dan bahasa serta kontekstual juga sangat diperlukan karena

menghindari penafsiran dan pemakaian yang sembrono dan semaunya sendiri serta keluar dari koridor-koridor agama. Pemahaman agama yang bersifat doktriner harus kita rekonstruksi dan dekonstruksi secara rasional dan kontekstualis dengan mempertimbangkan sikontol panjang (situasi, kondisi, toleransi serta pandangan dan jangkauan).



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamid Al Ghozali “ *al mustasfha min ilm al ushul*”
(Mekkah : Dar al Ilm, 1965)
- Abu Ishaq Al Syathibi “*Al muwafaqot fi ushul al syari’ah*”
(Mekkah : Dar al Baz, 1973)
- Amina Wadud Muhsin “*Al-qur’an menurut perempuan*” (
Bandung : Pustaka, 2001)
- Husein Muhammad “*Fiqh Emansipatoris Sebuah Apresiasi*”
Makalah Seminar tentang Fiqh Emansipatoris . 28 sep
2002 Surabaya.
- Gerbang “*kritik wacana*” (Surabaya : eLSAD 1998).
- Muhammad Arkoun “*Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar
Agama*”, Jogjakarta : Pustaka 2001).
- Muhammad Arkoun “*Membongkar wacana Hegemonik*” “
(Surabaya : Al-Fikr 1999).
- Ruslani “*Masyarakat Kitab dan Dialog Antar Agama*” *Studi
Atas Pemikiran Arkoun*, (Jogjakarta : Bentang, 2000).
- Muhammad Arkoun “*Membongkar Wacana Hegemonic Dalam
Islam dan Postmodernisme*” (Surabaya : Alfikr, 1992).
- Ulil Absar Abdallah “*Menyegarkan Kembali Pemahaman
Islam*” Opini .Kompas 18 Nop 02
- Amina Wadud Muhsin “*Al-qur’an Menurut Perempuan*”
(Bandung : Pustaka 2001)